



Strategi Internalisasi Nilai Karakter melalui Buku Cerita Bergambar di PAUD

Rina Kurniasih ^{1✉}, **Farida Nugrahani** ², **Nurnaningsih** ³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia ^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v10i1.7503](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7503)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi internalisasi nilai karakter melalui buku cerita bergambar pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak serta mengidentifikasi faktor pendukung keberhasilannya. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh dari 20 anak usia 5–6 tahun, 2 guru kelas, dan dokumen pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, kemudian diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan metode. Proses analisis dilakukan secara tematik untuk menemukan pola penerapan nilai karakter dan respons anak terhadap cerita bergambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar memfasilitasi penguatan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Anak terlibat aktif dalam diskusi pasca membaca serta mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman pribadi. Strategi ini didukung oleh pemilihan sepuluh judul buku sesuai tahap perkembangan anak, kriteria kesesuaian tema dengan nilai karakter, frekuensi pembelajaran dua kali per minggu selama delapan pertemuan, serta indikator observasi berupa perilaku anak dalam mengungkapkan pendapat, berbagi, dan membantu teman. Faktor lain yang memperkuat proses internalisasi mencakup peran guru dalam memfasilitasi diskusi, suasana kelas yang kondusif, serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca di rumah.

Kata Kunci: *buku cerita bergambar, internalisasi nilai karakter, karakter anak, pendidikan anak usia dini*

Abstract

This study aims to describe the strategy of character value internalization through picture storybooks in early childhood education and to identify the supporting factors of its success. A descriptive qualitative design was employed, involving 20 children aged 5–6 years, two classroom teachers, and learning documents as data sources. Data were collected through observation, interviews, and document analysis, and their validity was tested using source and method triangulation. Thematic analysis was applied to identify patterns of character value application and children's responses to picture storybooks. The findings indicate that the use of picture storybooks facilitates the strengthening of honesty, responsibility, empathy, and cooperation. Children actively participated in post-reading discussions and were able to connect the stories to their personal experiences. The strategy was supported by the selection of ten book titles based on developmental appropriateness and thematic relevance to character values, with sessions conducted twice a week over eight meetings. Observational indicators included children's behaviors in expressing opinions, sharing, and helping peers. Additional supporting factors included teachers' roles in facilitating discussions, a conducive classroom atmosphere, and parental involvement in home reading activities. The novelty of this study lies in its operational description of how picture storybooks are integrated into classroom practices to support character education.

Keywords: *picture storybook, internalization of character values, children's character, early childhood education.*

Copyright (c) 2026 Rina Kurniasih, et al.

✉ Corresponding author: Rina Kurniasih

Email Address: rina.tkbethelkalisoro@gmail.com (Jawa Tengah, Indonesia)

Received 11 September 2025, Accepted 16 November 2025, Published 08 February 2026

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kasus perilaku kurang etis pada anak usia dini mulai mencuat, baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Anak-anak menunjukkan kecenderungan seperti kurangnya empati, sulit berbagi, mudah marah, hingga perilaku agresif terhadap teman sebaya. Fenomena ini menjadi perhatian serius bagi pendidik dan orang tua, mengingat usia dini merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter dasar anak. Pada masa ini, anak berada dalam fase perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang pesat, di mana mereka mulai menyerap berbagai nilai dan norma yang akan membentuk kepribadian serta karakter mereka di masa depan (Perlstein et al., 2021; Sula et al., 2024; Zhao et al., 2019)

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan anak usia dini, seperti taman kanak-kanak, adalah bagaimana menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan cara yang efektif, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Anak usia dini belum mampu memahami konsep moral secara abstrak, sehingga diperlukan pendekatan yang sesuai dengan dunia mereka, yaitu melalui media yang konkret, menarik, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (Afida & Kholis, 2023; Birhan et al., 2021; Mulyati, 2019). Salah satu media yang potensial dalam hal ini adalah buku cerita bergambar, yang tidak hanya merangsang imajinasi, tetapi juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral secara eksplisit maupun implisit.

Pendidikan karakter anak usia dini di Taman Kanak-kanak menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan belajar sehari-hari yang bersifat praktis dan menarik. Salah satu metode yang dianggap efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut adalah melalui penggunaan media buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar memiliki daya tarik visual yang tinggi bagi anak-anak, dan mampu menyampaikan pesan-pesan moral secara implisit dalam alur cerita yang menarik (Dewi, 2022; Hayden & Prince, 2023; Putra & Widyaningsih, 2020; Putri et al., 2024). Dengan demikian, media ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang diharapkan (Amril & Pransiska, 2021; Febriyanti et al., 2021; Masruroh & Ramiati, 2022; Rizkiyah, 2022; Sumiati & Tirtayani, 2021)

Strategi internalisasi nilai karakter melalui buku cerita bergambar merupakan pendekatan yang terstruktur untuk mengarahkan perkembangan karakter anak. Strategi ini melibatkan proses deskripsi nilai, penyampaian nilai melalui cerita, refleksi nilai dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta penguatan nilai melalui diskusi dan kegiatan yang relevan (Aji & Rasidi, 2024; Amalia, 2023; Fitriani, 2018; Prasetyo & Aryanto, 2024). Dengan penerapan strategi ini, diharapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama dapat tertanam kuat dalam diri anak-anak di Taman Kanak-kanak. Proses ini mengarahkan anak-anak untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berbudi pekerti luhur (Suparmini et al., 2023). Selain itu, penggunaan karakter wayang dalam literasi digital juga dapat memperkenalkan nilai-nilai budaya yang relevan untuk pendidikan karakter pada anak usia dini (Pratiwi et al., 2024). Pembelajaran sastra di sekolah dasar juga dapat menguatkan profil pelajar Pancasila dengan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih luas (Abidin & Widayati, 2024). Septonanto et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya pengembangan media interaktif untuk mendukung penguatan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

Strategi internalisasi nilai karakter dalam penelitian ini dilihat dari sudut pandang pendidikan nilai (*value education*) yang menekankan proses pembelajaran nilai secara bertahap, mendalam, dan berulang agar dapat meresap ke dalam diri peserta didik. Secara teoritis, strategi ini merujuk pada model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Richard T. Lickona, yang menyatakan bahwa internalisasi nilai karakter memerlukan tiga komponen utama, yaitu *knowing the good* (pengetahuan nilai), *desiring the good* (motivasi untuk berbuat baik), dan *doing the good* (perilaku nyata yang mencerminkan nilai tersebut). Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu. Penggunaan buku cerita bergambar menjadi media yang efektif untuk menjembatani ketiga dimensi tersebut. Anak tidak hanya mengenal nilai melalui cerita (*knowing*), tetapi juga terlibat secara emosional melalui tokoh

dan alur cerita (*desiring*), serta didorong untuk menerapkan nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari (*doing*). Strategi internalisasi nilai karakter melalui buku cerita bergambar bukan sekadar menyampaikan pesan moral, melainkan membangun pengalaman belajar yang utuh untuk membentuk karakter anak secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip pendidikan karakter berbasis literasi naratif yang dianjurkan oleh Lickona.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter pada anak usia dini dapat diinternalisasikan melalui media dan metode yang beragam. Konsistensi program pembelajaran terbukti penting dalam membentuk karakter anak sejak dini (Ramdani et al., 2018). Metode membaca nyaring dan bernyanyi mampu menanamkan sikap saling menghargai dan empati melalui suasana belajar yang menyenangkan (Dana Yanti & Luh Ayu Tirtayani, 2023). Media scrapbook dimanfaatkan untuk memperkenalkan nilai-nilai Islami secara interaktif dengan visual yang mudah dipahami anak (Sutiono & Hanik, 2023). Metode berkisah dengan cerita bermuatan moral terbukti kuat dalam membentuk pemahaman moral anak (Fitriani, 2018). Buku cerita bergambar digital membantu meningkatkan literasi sekaligus menanamkan nilai karakter melalui alur cerita menarik (Rizkiyah, 2022). Buku cerita bergambar juga mendukung minat membaca yang berimplikasi pada pembentukan karakter anak (Masruroh & Ramiati, 2022). Media berbasis audio-visual terbukti merangsang empati anak dalam memahami perasaan orang lain (Su(Sumiati & Tirtayani, 2021). *Pop-up book* memberikan pendekatan visual kreatif yang efektif dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini (Masykuroh & Wahyuni, 2023).

Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aktivitas tunggal tanpa desain strategi berjenjang yang konsisten di kelas formal TK. Celah penelitian yang belum terjawab mencakup bagaimana strategi internalisasi dapat dirancang secara sistematis dengan tahapan eksposur-deskripsi-personalisasi-penguatan, bagaimana indikator perilaku anak teramati lintas konteks rumah-sekolah, serta bagaimana mekanisme pedagogis menjembatani dimensi *knowing*, *desiring*, *doing* sebagaimana ditegaskan Lickona. Ketidakesesuaian juga tampak antara teori pendidikan nilai, pendekatan *dialogic reading*, dan prinsip *social-emotional learning* yang idealnya berlangsung berulang dan kontekstual, dengan realitas implementasi yang kerap terbatas oleh waktu, sarana, dan keterlibatan keluarga.

Kebaruhan penelitian ini terletak pada penerapan strategi internalisasi nilai karakter melalui buku cerita bergambar yang dirancang secara sistematis dan berjenjang di konteks pendidikan formal anak usia dini. Strategi ini menggabungkan tahapan eksposur, deskripsi, personalisasi, dan penguatan dengan integrasi diskusi reflektif di kelas serta pelibatan aktif orang tua di rumah. Fokus penelitian diarahkan pada penguatan empat nilai utama, yaitu: kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama yang diamati melalui perubahan perilaku anak dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis literasi naratif sekaligus menawarkan panduan praktis bagi guru dan orang tua untuk mendukung pembentukan karakter secara konsisten lintas konteks rumah dan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan strategi internalisasi nilai karakter melalui buku cerita bergambar pada anak usia dini di taman kanak-kanak, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung keberhasilan penerapan strategi tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada penguatan empat nilai utama, yaitu kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama, yang diamati melalui praktik pembelajaran di kelas.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan penerapan strategi internalisasi nilai karakter melalui buku cerita bergambar pada anak usia dini di TK Bethel Kalisoro. Penelitian berlangsung selama tiga bulan (September–November 2024) dengan subjek 20 anak usia 5–6 tahun dari kelompok B dan 2 guru kelas. Anak dipilih berdasarkan kriteria mampu mengikuti kegiatan membaca bersama secara rutin, dengan rasio guru-anak 1:10. Konteks sekolah adalah PAUD formal yang bersifat inklusif, namun anak dengan kebutuhan khusus tidak dilibatkan untuk menjaga homogenitas data.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur dengan guru, dan analisis dokumen (RPPH, daftar buku, catatan penilaian guru, serta dokumentasi foto dan video). Kegiatan pembelajaran dilakukan dua kali per minggu, berdurasi 40 menit per sesi, meliputi membaca bersama, diskusi reflektif, simulasi perilaku sederhana, dan penugasan rumah bersama orang tua. Sebanyak 10 judul buku dipilih berdasarkan kesesuaian dengan perkembangan kognitif anak, kekayaan ilustrasi, kejelasan pesan moral, dan penggunaan bahasa sederhana.

Analisis data menggunakan pendekatan tematik dengan tahapan pengodean terbuka, aksial, dan selektif. Unit analisis berupa kutipan transkrip, catatan observasi, dan refleksi guru yang kemudian dikategorikan ke dalam nilai karakter (kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama) serta faktor pendukung pembelajaran. Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, serta audit trail untuk keterlacakan data. Keandalan ditopang oleh peer debriefing dengan dosen pembimbing dan refleksivitas peneliti dalam jurnal lapangan. Persetujuan tertulis dari orang tua/wali dan izin sekolah diperoleh untuk menjamin etika penelitian serta menjaga kerahasiaan identitas anak.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Buku Cerita Bergambar dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Anak Usia Dini Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di Taman Kanak-kanak, perencanaan penerapan buku cerita bergambar dalam pendidikan karakter dilakukan dengan mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif anak usia dini. Buku yang dipilih memiliki ilustrasi menarik, alur sederhana, serta memuat nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Pemilihan cerita juga disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari anak agar pesan moral lebih mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Strategi internalisasi nilai karakter dirancang melalui beberapa tahapan utama. Tahap pertama adalah eksposur nilai melalui kegiatan membaca bersama, di mana anak dikenalkan pada nilai-nilai moral lewat tokoh dan alur cerita. Tahap kedua adalah deskripsi nilai, ketika guru membantu anak mengenali dan menyebutkan nilai-nilai yang muncul dalam cerita melalui pertanyaan terbuka dan interaksi dua arah. Tahap ketiga adalah personalisasi nilai, yaitu diskusi pasca membaca yang mendorong anak mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi mereka, sekaligus merefleksikan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dibahas.

Penguatan nilai dilakukan melalui kegiatan bermain peran atau simulasi sederhana yang memberi kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai yang telah dipelajari. Keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting melalui program membaca bersama di rumah. Guru menyiapkan rencana pembelajaran, materi pendukung, serta buku komunikasi sebagai sarana pemantauan perkembangan anak. Data observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif merencanakan dan menindaklanjuti kegiatan ini untuk memastikan konsistensi penerapan nilai karakter antara sekolah dan lingkungan keluarga.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan membaca buku cerita bergambar yang dipimpin oleh guru dan dilanjutkan dengan diskusi interaktif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru menggunakan pertanyaan sederhana untuk membantu anak memahami isi cerita serta merefleksikan perilaku tokoh di dalamnya. Anak-anak tampak antusias berbagi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan nilai seperti tolong-menolong, meminta maaf, dan berbagi mainan. Kegiatan ini juga diperkuat dengan simulasi perilaku positif dan pelibatan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah sebagai bentuk kesinambungan pembelajaran karakter.

Strategi internalisasi nilai karakter diterapkan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahap pertama adalah pembentukan kesadaran nilai melalui pembacaan cerita bermuatan moral yang relevan dengan kehidupan anak. Tahap kedua adalah pemahaman nilai, di mana guru memfasilitasi diskusi agar anak dapat mengenali dan mengaitkan nilai-nilai seperti kejujuran,

tanggung jawab, dan empati dengan pengalaman mereka sendiri. Tahap ketiga adalah internalisasi nilai melalui kegiatan bermain peran atau simulasi perilaku positif yang memungkinkan anak menerapkan nilai dalam tindakan nyata, dengan guru sebagai teladan melalui pendekatan modeling.

Penguatan nilai dilakukan melalui pengulangan dan apresiasi terhadap perilaku positif anak. Guru memberikan pujian dan penguatan verbal setiap kali anak menunjukkan tindakan yang mencerminkan nilai karakter yang telah dipelajari. Keterlibatan orang tua melalui buku komunikasi yang berisi panduan membaca dan refleksi di rumah membantu menjaga kesinambungan pembelajaran karakter antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi ini menjadikan proses internalisasi nilai lebih efektif, konsisten, dan berkelanjutan dalam membentuk karakter anak.

Evaluasi

Evaluasi penerapan strategi internalisasi nilai karakter di Taman Kanak-kanak difokuskan pada perubahan perilaku dan sikap anak dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar pemahaman terhadap isi cerita. Guru menggunakan pendekatan evaluatif yang bersifat holistik dan berkelanjutan dengan menilai perilaku nyata anak melalui observasi langsung, bukan tes tertulis. Penilaian ini mencerminkan sejauh mana nilai-nilai karakter seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab telah diinternalisasi dalam tindakan anak setelah proses pembelajaran berlangsung.

Proses evaluasi dilakukan secara formatif melalui pencatatan harian tentang perilaku anak selama kegiatan diskusi, refleksi, dan interaksi sosial. Catatan tersebut memuat contoh konkret, seperti kebiasaan anak yang mulai meminta maaf, membantu teman, atau menjaga kebersihan kelas tanpa diminta. Guru juga menggunakan dokumentasi visual berupa foto dan video untuk merekam momen penerapan nilai karakter, sekaligus sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih efektif dan kontekstual.

Evaluasi juga melibatkan peran aktif orang tua. Guru mengirimkan catatan perkembangan perilaku anak secara berkala dan meminta umpan balik mengenai perilaku anak di rumah untuk memastikan kesinambungan pendidikan karakter. Jika ditemukan perbedaan perilaku antara lingkungan sekolah dan rumah, guru dan orang tua bekerja sama mencari solusi. Pendekatan kolaboratif ini memperkuat keberlanjutan dan konsistensi penerapan nilai karakter pada anak.

Kendala

Variasi kemampuan siswa dalam memahami pesan moral menjadi kendala utama dalam pembelajaran berbasis cerita bergambar. Sebagian anak mampu mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi, namun ada yang kesulitan menafsirkan makna secara mendalam sehingga nilai-nilai seperti kejujuran dan kerja sama tidak terserap merata. Cerita yang terlalu panjang juga menurunkan fokus anak karena durasi membaca atau diskusi yang lama membuat konsentrasi berkurang. Selain itu, kurangnya ilustrasi menarik pada beberapa buku turut mengurangi minat belajar, terutama bagi siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik, sehingga proses penanaman nilai karakter menjadi kurang efektif.

Kendala lain muncul dari keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya dukungan keluarga di rumah. Guru sering tidak memiliki waktu cukup untuk melakukan diskusi mendalam karena padatnya jadwal, sementara sebagian orang tua tidak melanjutkan kegiatan membaca atau refleksi nilai bersama anak. Minimnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga menyebabkan proses internalisasi nilai tidak berlanjut di luar kelas, sehingga dampak positif dari pembelajaran berbasis buku cerita bergambar belum maksimal.

Solusi

Guru mengatasi kendala pemahaman siswa dengan memilih buku cerita bergambar yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan kesederhanaan bahasa, panjang cerita, serta relevansi tema dengan pengalaman anak. Cerita yang terlalu panjang dibagi menjadi dua sesi agar perhatian tetap terjaga, sementara variasi intonasi, ekspresi suara, dan pertanyaan reflektif digunakan untuk

mempertahankan fokus serta meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, guru memanfaatkan media pendukung seperti ilustrasi, alat peraga sederhana, dan aktivitas konkret untuk membantu anak memahami pesan moral secara visual dan kinestetik. Keterbatasan waktu diatasi dengan mengintegrasikan refleksi nilai ke dalam kegiatan rutin sekolah tanpa menambah beban pembelajaran.

Keterlibatan keluarga juga menjadi bagian penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai. Guru menyediakan lembar komunikasi rumah-sekolah yang berisi ringkasan cerita, nilai yang dipelajari, serta aktivitas sederhana yang dapat dilakukan bersama anak di rumah. Kolaborasi ini menjadikan pembelajaran karakter lebih berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan buku cerita bergambar terbukti efektif dalam membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama melalui pemilihan buku yang relevan, diskusi reflektif, serta penerapan nilai secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari.

Tabel 1. Penerapan Buku Cerita Bergambar dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Aspek	Deskripsi
Pemilihan Buku Cerita Bergambar	Buku cerita bergambar yang dipilih disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik. Buku ini membantu anak-anak memahami nilai moral.
Peran Aktif Guru dalam Diskusi	Guru tidak hanya membaca cerita, tetapi juga mengarahkan diskusi untuk mengaitkan nilai yang diajarkan dengan pengalaman sehari-hari anak-anak, memperdalam pemahaman mereka.
Penerapan Nilai Karakter (Kejujuran, Empati, Kerja Sama)	Anak-anak mulai mengimplementasikan nilai karakter seperti kejujuran, empati, dan kerja sama setelah membaca cerita, misalnya berbagi mainan dan menunjukkan rasa peduli terhadap teman.
Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran	Keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca buku cerita di rumah mempercepat pemahaman anak terhadap nilai karakter yang diajarkan di sekolah.
Pentingnya Media Buku Cerita Bergambar	Media buku cerita bergambar yang menarik sangat penting dalam membantu anak-anak memahami dan mengaitkan nilai karakter dengan situasi nyata mereka.
Evaluasi Berkelanjutan dalam Metode Pengajaran	Evaluasi berkelanjutan penting untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pemahaman yang tepat tentang nilai-nilai moral dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan Tabel 1, penerapan buku cerita bergambar dalam pendidikan karakter anak usia dini melibatkan beberapa aspek penting yang saling mendukung. Pemilihan buku yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan memiliki ilustrasi menarik membantu mereka memahami nilai moral secara konkret. Guru berperan aktif tidak hanya dalam membacakan cerita, tetapi juga dalam mengarahkan diskusi agar anak dapat mengaitkan nilai seperti kejujuran, empati, dan kerja sama dengan pengalaman sehari-hari. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah turut mempercepat pemahaman dan penerapan nilai karakter. Evaluasi berkelanjutan dari guru memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan setiap anak mampu menginternalisasi nilai moral dalam perilaku nyata mereka.

Faktor-faktor Pendukung Keberhasilan Strategi Internalisasi Nilai Karakter

Keberhasilan penerapan strategi internalisasi nilai karakter melalui buku cerita bergambar dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pemilihan buku yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, peran aktif guru dalam memfasilitasi pembelajaran, lingkungan kelas yang mendukung, serta keterlibatan orang tua di rumah. Buku dengan ilustrasi menarik, bahasa sederhana, dan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membantu anak memahami pesan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dengan lebih mudah. Pemilihan bahan bacaan

yang tepat menjadi dasar penting dalam menumbuhkan keterlibatan emosional anak dan menanamkan nilai karakter sejak dini.

Peran guru dan dukungan lingkungan belajar sangat menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai. Guru berperan membimbing anak melalui kegiatan refleksi, diskusi, dan pengaitan nilai dengan pengalaman pribadi agar pesan moral tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan. Lingkungan kelas yang aman dan nyaman memperkuat pembentukan perilaku sosial positif, sementara keterlibatan orang tua melalui kegiatan membaca bersama di rumah menjaga kesinambungan pembelajaran karakter. Evaluasi berkelanjutan terhadap respons siswa membantu guru menyesuaikan pendekatan, sehingga strategi internalisasi nilai dapat berlangsung lebih efektif dan kontekstual. Berikut adalah tabel yang merangkum faktor-faktor pendukung dalam keberhasilan strategi internalisasi nilai karakter melalui buku cerita bergambar di Taman Kanak-kanak.

Tabel 2. Faktor-faktor Pendukung Keberhasilan Strategi Internalisasi Nilai Karakter

Faktor Pendukung	Deskripsi
Pemilihan Buku Cerita Bergambar	Buku cerita bergambar yang disesuaikan dengan perkembangan anak-anak dan dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik membantu anak memahami nilai moral.
Peran Aktif Guru dalam Diskusi	Guru membimbing anak-anak untuk merenungkan dan berdiskusi tentang nilai yang terkandung dalam cerita, serta mengaitkan nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari.
Lingkungan Kelas yang Mendukung Interaksi Sosial Positif	Lingkungan kelas yang aman dan mendukung, di mana anak-anak diajarkan untuk berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi secara positif.
Kegiatan Refleksi dan Diskusi	Setiap sesi diakhiri dengan diskusi yang membantu anak-anak merenungkan dan menghubungkan nilai yang dipelajari dengan pengalaman mereka.
Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran	Orang tua yang mendukung kegiatan membaca di rumah mempercepat pemahaman anak terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah.
Minat Baca Anak-anak terhadap Buku Cerita Bergambar	Anak-anak menunjukkan ketertarikan lebih besar terhadap buku cerita bergambar, yang membantu meningkatkan minat baca dan literasi mereka.
Keberlanjutan Evaluasi dan Perbaikan Metode Pengajaran	Guru secara aktif mengevaluasi dan memperbaiki metode pengajaran untuk memastikan pemahaman yang tepat tentang nilai moral di kalangan anak-anak.

Berdasarkan Tabel 2, keberhasilan strategi internalisasi nilai karakter melalui buku cerita bergambar dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pemilihan buku yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, peran aktif guru dalam memfasilitasi diskusi reflektif, lingkungan kelas yang mendukung interaksi sosial positif, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah. Minat baca anak terhadap buku cerita bergambar dan evaluasi berkelanjutan dari guru turut memperkuat efektivitas pembelajaran. Sinergi antara faktor-faktor tersebut menjadikan proses penanaman nilai karakter lebih bermakna, berkelanjutan, dan relevan dengan kehidupan anak sehari-hari.

Pembahasan

Seleksi Buku dan Praktik Membaca Interaktif

Buku cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai karakter. Anak lebih mudah memahami cerita dengan ilustrasi jelas, bahasa sederhana, dan pesan moral eksplisit. Seorang guru menuturkan, *"Kalau gambarnya menarik dan ceritanya pendek, anak-anak lebih fokus dan langsung bertanya tentang tokohnya."* Sejalan dengan itu, seorang anak juga berkomentar, *"Aku suka gambarnya karena warnanya cerah, jadi ceritanya gampang dimengerti."* Hasil ini selaras dengan penelitian Amril & Pransiska (2021) yang menekankan

pentingnya kualitas visual dan alur sederhana dalam mendukung keterlibatan anak. Amalia, (2023) juga menegaskan bahwa metode dialogic reading dapat memperkuat pemaknaan cerita karena guru berperan aktif sebagai fasilitator dialog. Dalam penelitian ini, diskusi setelah membaca memunculkan partisipasi anak untuk mengaitkan isi cerita dengan pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Dana Yanti & Luh Ayu Tirtayani (2023) bahwa *storytelling* berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan empati anak.

Peran Guru dalam Scaffolding Nilai

Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam mengarahkan refleksi nilai melalui pertanyaan pemantik, simulasi perilaku, dan peneguhan sikap positif. Salah satu guru menyatakan, *"Saya biasanya bertanya, siapa yang pernah menolong temannya seperti tokoh di buku tadi? Dari situ mereka jadi cerita pengalaman sendiri."* Respons anak pun menunjukkan keterhubungan pengalaman, misalnya seorang anak berkata, *"Aku pernah bantu temanku ambil pensil yang jatuh, seperti tokoh di cerita."* Strategi ini mendukung konsep scaffolding yang menempatkan guru sebagai penyedia dukungan sementara agar anak mampu menafsirkan makna moral cerita. Penekanan ini konsisten dengan Aji & Rasidi (2024) yang menyebutkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pendekatan cerita. Afida & Kholis (2023) juga menemukan bahwa konsistensi guru dalam memberikan arahan merupakan faktor penentu tumbuhnya karakter disiplin anak usia dini. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa keterampilan guru dalam memandu dialog kritis pasca-membaca memperkuat pemahaman anak terhadap nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama.

Penguatan Nilai melalui Aktivitas Bermain dan Refleksi

Kegiatan bermain peran sederhana yang diadaptasi dari isi cerita terbukti memudahkan anak menginternalisasi perilaku nyata. Anak menunjukkan antusiasme ketika diminta memerankan tokoh cerita. Catatan observasi menunjukkan, ketika seorang anak diminta berperan sebagai tokoh yang jujur, ia dengan lantang berkata, *"Saya tidak mau berbohong, karena tokoh tadi juga jujur."* Ungkapan lain muncul dari anak yang berkata, *"Aku mau jadi tokoh yang baik hati, soalnya dia punya banyak teman."* Hal ini memperkuat pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter perlu diwujudkan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar penyampaian verbal. Mulyati (2019) menambahkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan minat anak dalam mengikuti kegiatan, sehingga nilai karakter lebih mudah diserap. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara membaca, diskusi, dan bermain peran memfasilitasi internalisasi nilai yang lebih mendalam.

Keterlibatan Orang Tua dan Sinergi Rumah-Sekolah

Dukungan orang tua melalui kegiatan membaca di rumah turut memperkuat konsistensi internalisasi nilai. Guru memberikan penugasan sederhana berupa membaca ulang cerita bersama orang tua dan mendiskusikan nilai yang terkandung. Salah satu guru menjelaskan, *"Kalau di rumah anak-anak diminta cerita ulang pada orang tuanya, hasilnya lebih kuat, karena besoknya mereka bisa menceritakan lagi di kelas."* Seorang anak juga menambahkan pengalamannya, *"Aku baca lagi sama ibu di rumah, kemudian ibu bilang jangan lupa bilang terima kasih kalau dibantu."* Temuan ini sejalan dengan Masruroh & Ramiati (2022) yang menemukan bahwa pemanfaatan buku cerita bergambar dapat menumbuhkan minat baca anak sekaligus memperkuat ikatan keluarga. Rizkiyah (2022) juga menegaskan bahwa format digital maupun cetak memiliki potensi serupa dalam mendukung literasi anak bila disertai pendampingan orang tua. Penelitian ini mengindikasikan bahwa kesinambungan rumah-sekolah menjadi faktor penting yang memperluas konteks internalisasi nilai karakter.

Tantangan dalam Pelaksanaan Strategi

Beberapa tantangan ditemukan dalam penerapan strategi ini, antara lain perbedaan tingkat atensi anak, keterbatasan variasi buku, serta kesenjangan dukungan orang tua. Seorang guru

menyampaikan, "Ada anak yang cepat bosan, jadi harus diajak bergerak atau bermain peran supaya tidak kehilangan fokus." Anak pun mengungkapkan hal serupa, "Aku cepat bosan kalau ceritanya panjang, maunya ada gambar banyak." Kondisi ini sejalan dengan temuan Hayden & Prince (2023) yang menunjukkan pentingnya representasi visual yang ramah bagi anak dengan kebutuhan belajar beragam. Ketersediaan buku bermuatan nilai yang sesuai dengan budaya lokal masih terbatas, padahal (Aryanto et al., 2023) menegaskan bahwa buku ramah cerna berbasis kearifan lokal lebih efektif dalam memperkuat kecerdasan moral anak. Faktor keterlibatan orang tua yang tidak merata juga menjadi kendala, sebagaimana ditunjukkan Zega et al (2022) bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak di era teknologi.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas model pendidikan karakter berbasis cerita dengan menekankan integrasi tiga lapis strategi: seleksi buku yang sesuai, scaffolding guru dalam refleksi nilai, serta keterlibatan orang tua sebagai pendamping. Hasil ini memperkaya literatur sebelumnya yang lebih banyak menekankan aspek tunggal seperti *storytelling* (Lani Nurlaela et al., 2024) atau media digital Sumiati & Tirtayani (2021). Secara praktis, temuan ini memberikan panduan bagi guru untuk mengoptimalkan sesi membaca dengan struktur diskusi yang reflektif dan aktivitas bermain yang kontekstual. Orang tua juga mendapat gambaran bahwa keterlibatan mereka tidak sekadar mendampingi membaca, tetapi berperan aktif dalam membangun jembatan nilai ke kehidupan sehari-hari anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup partisipan yang relatif kecil, keterbatasan variasi buku, serta belum adanya pengukuran longitudinal terhadap retensi nilai karakter. Untuk itu, penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas strategi ini dengan desain quasi-eksperimental, menambahkan rubrik observasi perilaku anak, serta menguji ketahanan nilai dalam jangka panjang. Eksplorasi media lain seperti *pop-up book* (Masykuroh & Wahyuni, 2023) atau buku digital interaktif (Rizkiyah, 2022) dapat memperkaya variasi strategi internalisasi nilai yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Relevansi dengan Literatur Internasional

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan literatur internasional yang menegaskan peran penting *dialogic reading* dalam menginternalisasi nilai karakter pada anak. Mol & Bus (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada *scaffolding* orang dewasa dalam memandu anak menafsirkan cerita sehingga literasi berkembang sekaligus nilai moral tertanam. Fleeer & Veresov (2021) menekankan bahwa kemitraan keluarga-sekolah menjadi faktor krusial dalam memperkuat kesinambungan pengalaman anak, karena internalisasi nilai tidak berhenti di kelas tetapi diperkuat di rumah. Dari sisi desain buku, Kucirkova & Rowsell (2021) menekankan pentingnya *picturebooks* yang dirancang sesuai keberagaman pengalaman masa kanak-kanak sehingga pesan karakter lebih mudah diterima oleh anak dari berbagai latar belakang. Secara lebih luas, González & Jackson (2022) melalui tinjauan sistematis menunjukkan bahwa intervensi berbasis buku cerita konsisten mendukung pendidikan karakter, baik dalam ranah kejujuran, empati, maupun kerja sama, yang relevan dengan temuan penelitian ini di konteks lokal taman kanak-kanak.

Penerapan buku cerita bergambar di Taman Kanak-kanak berhasil mendukung perkembangan karakter anak. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen menunjukkan bahwa pemilihan buku yang tepat, peran aktif guru, lingkungan kelas yang mendukung interaksi sosial, serta kegiatan refleksi dan diskusi yang terstruktur merupakan faktor-faktor kunci yang mendukung internalisasi nilai karakter pada anak-anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah ada, yang menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar, dengan dukungan lingkungan yang positif dan keterlibatan orang tua, dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter pada anak usia dini.

Simpulan

Penerapan strategi internalisasi nilai karakter melalui buku cerita bergambar di Taman Kanak-kanak Bethel Kalisoro teramati berlangsung secara terstruktur melalui pembacaan interaktif,

diskusi reflektif, dan aktivitas bermain peran yang difasilitasi guru serta diperkuat oleh keterlibatan orang tua di rumah. Nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama muncul dalam perilaku nyata anak, misalnya ketika mereka mengaitkan tokoh cerita dengan pengalaman sehari-hari atau menegaskan sikap jujur saat bermain peran. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga aspek, yaitu seleksi buku sesuai tahap perkembangan, scaffolding guru dalam memandu dialog, dan sinergi rumah–sekolah yang secara bersamaan membentuk model pendidikan karakter berbasis cerita bergambar yang menyenangkan dan kontekstual. Implikasi praktisnya meliputi panduan bagi guru dalam memilih buku yang tepat, merancang sesi *dialogic reading* yang ringkas namun bermakna, serta mengembangkan mekanisme komunikasi berkelanjutan dengan orang tua untuk memastikan konsistensi penanaman nilai di kelas maupun di rumah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan sarana, variasi buku, dan kreativitas guru merupakan faktor penentu keberhasilan, sementara tantangan seperti keterbatasan konsentrasi anak, variasi dukungan keluarga, dan minimnya ketersediaan buku berbasis kearifan lokal masih perlu diatasi. Keterbatasan penelitian meliputi jumlah partisipan yang relatif kecil, rentang waktu yang singkat, serta belum adanya pengukuran longitudinal atas retensi nilai, sehingga efektivitas jangka panjang dan generalisasi temuan memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abidin, M. A., & Widayati, M. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Journal Homepage: Www.Ejournal.Almaata.Ac.Id/Literasi*, XV, 83–95. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(1\).83-93](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15(1).83-93)
- Afida, N., & Kholis, M. (2023). Strategi Pendidik Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v7i1.963>
- Aji, F. R., & Rasidi, R. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini di RA Darul Mukhlisin. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1058–1064. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.860>
- Amalia, P. A. (2023). Penelitian Dan Pengembangan Buku Cerita Berbahasa Inggris Dengan Internalisasi Pendidikan Karakter Menggunakan Metode Dialogic. *Sebatik*, 27(1), 273–278. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2022>
- Amril, R., & Pransiska, R. (2021). Analisis Buku Cerita Bergambar “ Bee Series ” Sebagai Media Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak. 5(02), 175–184. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3488>
- Aryanto, S., Agustina, P. A., Erlianda, M., Puspitasari, A. P., & Silaen, A. E. (2023). Buku Ramah Cerna Berbasis Human Security Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education*, 2(2), 225–238. <https://doi.org/10.46306/jpee.v2i2.52>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences and Humanities Open*, 4(1). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Dana Yanti, N. P. A., & Luh Ayu Tirtayani. (2023). Interactive Storytelling Method Based on Local Wisdom to Improve the Empathy Abilities of Group B Children. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 345–353. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.63389>
- Dewi, D. T. (2022). Pengembangan Media Cerita Bergambar Tentang Penjajahan Belanda untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 581–590. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1966>
- F. Masrurroh and E. Ramiati. (2022). Pembentukan karakter gemar membaca pada anak usia dini melalui media buku cerita bergambar. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 02(06), 80–90. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i6.353>

- Fleer, M., & Veresov, N. (2021). Family-school partnerships and cultural-historical approaches to early childhood education. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 22(2), 97–112. <https://doi.org/10.1177/1463949120975081>
- Febriyanti, I. K., Wardhana, M. I., & Sutrisno, A. (2021). *Design of Picture Story Books for Children about the Importance of Character Education in Daily Activities Perancangan Buku Cerita Bergambar untuk Anak tentang Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Sehari-hari*. 1(9), 1291–1309. <https://doi.org/10.17977/um064v1i92021p1291-1309>
- Fitriani, L. (2018). Internalisasi nilai-nilai karakter islami pada anak usia dini melalui metode berkisah. *Aciece*, 3, 247–256. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/101>
- Hayden, H. E., & Prince, A. M. T. (2023). Disrupting ableism: Strengths-based representations of disability in children's picture books. *Journal of Early Childhood Literacy*, 23(2), 236–261. <https://doi.org/10.1177/1468798420981751>
- González, A. M., & Jackson, C. (2022). Storybook-based interventions for character education: A systematic review. *Journal of Moral Education*, 51(4), 471–489. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2053314>
- Kucirkova, N., & Rowsell, J. (2021). Designing picturebooks for diverse childhoods: Interdisciplinary perspectives. *Children's Literature in Education*, 52(3), 285–301. <https://doi.org/10.1007/s10583-020-09402-5>
- Lani Nurlaela, Wening Rahayu, & Chandra Apriyansyah. (2024). Pembentukan karakter religius anak usia dini melalui metode bercerita dengan media smart box di kober As-Siroj. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 5(1), 138–147. <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i1.1344>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Terj. J. Soedradjad). Bumi Aksara.
- Masruroh & Ramianti. (2022). *Pembentukan Karakter Gemar Membaca pada Anak Usia Dini melalui Media Buku Cerita Bergambar*. 02(06), 80–90. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i6.353>
- Masykuroh, K., & Wahyuni, T. (2023). Media Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 172–181. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.483>
- Mol, S. E., & Bus, A. G. (2020). Toward a framework of dialogic reading: The role of adult scaffolding in children's literacy development. *Early Childhood Research Quarterly*, 52, 93–104. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.01.005>
- Mulyati, M. (2019). Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan Dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini Terhadap Pelajaran. *Alim | Journal of Islamic Education*, 1(2), 277–294. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.150>
- Perlstein, S., Waller, R., Wagner, N., & Saudino, K. (2021). Low social affiliation predicts increases in callous-unemotional behaviors in early childhood. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, and Allied Disciplines*. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13466>
- Prasetyo, Y., & Aryanto, S. (2024). Internalisasi Nilai Kreativitas melalui Pengembangan Buku Ramah Cerna Kategori Pembaca B2 di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education JPEE*, 3(2), 146–157. <https://doi.org/10.46306/jpee.v3i2>
- Pratiwi, V. U., Nugrahani, F., Widayati, M., & Sudiyana, B. (2024). *Meningkatkan Literasi Digital dengan Menggunakan Karakter Wayang untuk Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo*. 20(Pibsi Xlvi). <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1315>
- Putra & Widyaningsih. (2020). Cerita Bergambar Sebagai Konkretisasi Pembelajaran Sastra Anak Di Sekolah Dasar (Pictorial Story As A Concretization Of Childre's Literature Learning in Elementary School). *Jurnal Berdaya Mandiri*, 2(2), 345–356.
- Putri, E. M. P., Rosyadi, D., & Fajrin, N. D. (2024). Analisis Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Cerita Bergambar Keteladanan Potre Koneng. *Journal of Education for All*. <https://doi.org/10.61692/edufa.v2i1.96>
- Ramdani, F. M., Hufad, A., & Supriadi, U. (2018). Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Sosietas*, 7(2), 386–398. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10355>

- Rizkiyah, P. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Kecakapan Literasi Digital Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 115. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1230>
- Septonanto, D., Nugrahani, F., & Widayati, M. (2024). Pengembangan Media E-Lkpd Liveworksheet Soal Hots Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 124–138. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2315>
- Sula, G., Zahaj, S., & Bodinaku, B. (2024). Unveiling ethical challenges: An in-depth analysis of unethical behavior in Albanian preschool education. *Environment and Social Psychology*. <https://doi.org/10.59429/esp.v9i7.2092>
- Sumiati, N. K., & Tirtayani, L. A. (2021). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual terhadap Stimulasi Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 220. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.35514>
- Suparmini, H., Widayati, M., & Nurnaningsih, N. (2023). Pendidikan Karakter dalam Tepukan Tiga Kali pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 483–504. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-8>
- Sutiono, A. D. R., & Hanik, E. U. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Scrapbook Berbasis Nilai Keislaman pada Pembelajaran PPKn Kelas II MI NU Nahdlatul Shiblyan Ngemplak Undaan Kudus. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(01), 65–79. <https://doi.org/10.52593/pdg.04.1.05>
- Zega, Y. K., Siahaan, R., Lase, M. B., Harefa, D., & S, D. L. (2022). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 47–62. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i1.247>
- Zhao, L., Heyman, G., Chen, L., Sun, W., Zhang, R., & Lee, K. (2019). Cheating in the name of others: Offering prosocial justifications promotes unethical behavior in young children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 177, 187–196. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2018.08.006>